

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk mencapai masa depan bangsa Indonesia dalam lingkungan sehat dan mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu. Lingkungan yang sehat dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan manusia secara optimal (Kemenkes RI, 2022).

Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Definisi sanitasi dari *World Health Organization* (WHO) merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan feses. Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit lainnya (WHO, 2016).

Menurut data (Kemenkes RI, 2022) pada tahun 2022 rumah tangga yang memiliki akses sanitasi yang layak di Indonesia yaitu 80,92%. Provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tertinggi yaitu Provinsi DI Yogyakarta (96,21), Bali (95,94%), dan DKI Jakarta (92,79%). Sedangkan dua provinsi dengan persentase rumah tangga yang

memiliki akses sanitasi layak terendah adalah Provinsi Papua (40,34%) dan Sumatera Barat (69,27%).

Kemenkes RI (2022) menyebutkan bahwa Provinsi Sumatera Barat masuk ke dalam provinsi dengan persentase terendah rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak di Indonesia, dimana masih terdapat sekitar 30,73% rumah tangga yang belum memiliki akses sanitasi jamban sehat di Provinsi Sumatera Barat. Perlu dilakukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jamban sehat di Provinsi Sumatera Barat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat melaporkan bahwa persentase tertinggi rumah tangga yang memiliki akses terhadap akses sanitasi layak menurut kabupaten/kota tahun 2023 di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Solok (94,35%), Kota Sawahlunto (90,18%), dan Kota Bukittinggi (89,32%). Sedangkan kabupaten/kota dengan persentase terendah adalah Kabupaten Pasaman (46,74%), Kabupaten Solok Selatan (54,69%), dan Kabupaten Solok (59,75%) (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan (2023) didapatkan bahwa persentase terendah rumah tangga yang memiliki akses terhadap akses sanitasi layak terdapat di Puskesmas Sangir (71,9%) dan Puskesmas Koto Parik Gadang Diateh (87,8%).

Menurut data Puskesmas Sangir tahun (2023) bahwa tercatat angka cakupan akses sanitasi layak sebesar (39,04%) angka ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari masyarakat yang memiliki akses sanitasi layak yang

memenuhi standar kesehatan. Angka cakupan akses sanitasi layak di Puskesmas Sangir belum mencapai target cakupan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tantangan signifikan dalam meningkatkan fasilitas yang memadai untuk masyarakat.

Menurut Kementerian Kesehatan RI jamban sehat adalah pengumpulan kotoran manusia disuatu tempat sehingga tidak menyebabkan bibit penyakit yang terdapat pada kotoran manusia dan mengganggu estetika dan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus rantai penularan penyakit (Kepmenkes, 2014).

Selain itu menurut (Depkes RI, 2011) sanitasi yang tidak baik pada lingkungan masyarakat menyebabkan berbagai penyakit diantaranya, diare, kolera, disentri, stunting, tipus, hepatitis A, malaria, demam berdarah, leptospirosis, schistosomiasis, yaitu pencemaran yang diakibatkan oleh kotoran manusia dapat bersumber dari virus, bakteri dan patogen lainnya. Pencemaran dapat melalui air, tanah, lalat, dan tangan.

Berdasarkan data Puskesmas Sangir tahun 2023 terdapat tiga penyakit menular yaitu, tuberculosis paru yaitu 65%, diare sebanyak 360 orang laki-laki sebanyak 146 dan 214 perempuan dan 45 pneumonia. Salah satu upaya untuk mencegah perkembangan penyakit dan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat adalah dengan cara membangun jamban disetiap rumah.

Kepemilikan jamban dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku kesehatan. Tingkat pengetahuan adalah faktor yang terpenting dalam upaya untuk meningkatkan kepemilikan jamban sehat. Tingkat

pengetahuan berperan penting dalam menentukan keputusan untuk melaksanakan adanya kepemilikan jamban sehat, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkat peran masyarakat untuk memiliki jamban sehat karena masyarakat mengetahui fungsi dan manfaat dari jamban sehat (Gunawan, Vera, dan Nurul, 2022).

Kepemilikan jamban sehat juga dipengaruhi oleh sikap, semakin baik sikap masyarakat terhadap kepedulian jamban sehat maka kesehatan akan meningkat. Berdasarkan penelitian (Sonia, dkk, 2023) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Kerta Dewa Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepemilikan jamban sehat.

Selain itu pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup atau status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diperoleh. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kepemilikan jamban akan terjamin kesehatan dan kebersihannya. Rendahnya pendapatan menjadi rintangan bagi kalangan yang tidak mampu untuk memenuhi fasilitas kesehatan jamban sesuai kebutuhan (Mukhlisin dan Solihudin, 2020).

Salah satu bentuk dukungan dari tenaga kesehatan terkait jamban sehat juga mampu meningkatkan perilaku masyarakat untuk menggunakan jamban sehat (Wijayanti, Wahyu, dan Muchsin, 2019). Peran petugas kesehatan merupakan salah satu faktor pendorong masyarakat untuk memiliki jamban sehat. Peran petugas kesehatan adalah upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan

kemampuan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mencegah penyakit, dapat meningkatkan kesehatan dan menciptakan lingkungan yang sehat (Ulina, dkk, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska, 2020) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Indonesia didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 10 KK di Wilayah Kerja Puskesmas Sangir pada bulan Maret 2024 dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner dan observasi, responden memiliki jamban sehat atau memenuhi syarat didapatkan hasil bahwa hanya 20% dan 80% responden yang tidak memiliki jamban yang memenuhi syarat, sebanyak 80% responden memiliki pendapatan < UMK (Rp. 2.747.476) dan 20% responden yang memiliki pendapatan \geq UMK (Rp. 2.747.476), Terkait pengetahuan sebanyak 70% responden menjawab salah mengenai jenis jamban yang dianjurkan dalam kesehatan dan juga mengenai jarak lubang tangki septik dari sumber air bersih dan hanya 30% reponden menjawab benar terkait jamban yang dianjurkan dalam kesehatan dan mengenai jarak lubang tengki septik. Terkait sikap 70% responden menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju untuk memiliki jamban sehat atau tempat buang air yang sehat dirumah dan sebanyak 30% responden yang menjawab sangat setuju dan setuju memiliki jamban sehat, 100% responden menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju jika pintu masuk dan lubang jamban ditutup setelah digunakan, dan 90% responden sangat tidak setuju dan tidak setuju mendirikan jamban adalah cara untuk

memutus penularan penyakit dan hanya 10% responden setuju mendirikan jamban adalah cara untuk memutus penularan penyakit. Mengenai peran petugas sebanyak 60% responden menyatakan tidak pernah dilakukan kunjungan dan penyuluhan oleh tenaga kesehatan terkait jamban sehat dan hanya 40% responden yang menyatakan tidak pernah dilakukan kunjungan dan penyuluhan oleh tenaga kesehatan terkait jamban sehat.

Berdasarkan uraian permasalahan kepemilikan jamban sehat dan temuan pada survei awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sangir Kabupaten Solok Selatan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.

b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.

- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat mengenai kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pendapatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.
- e. Diketahui distribusi frekuensi peran petugas kesehatan dalam kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir 2024.
- f. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan sikap dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.
- h. Diketahui hubungan pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.
- i. Diketahui hubungan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama dibangku perkuliahan serta menambah wawasan tentang faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya dengan meneliti faktor-faktor yang lain sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian

yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Diharapkan menjadi suatu referensi dan bahan bacaan serta memberikan informasi khususnya bagi ilmu kesehatan masyarakat serta mempermudah dalam penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat.

b. Puskesmas Sangir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi pimpinan Puskesmas Sangir sebagai pertimbangan dan menentukan kebijakan terkait kepemilikan jamban sehat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Sangir tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan desain studi *cross sectional*. Variabel dependen yaitu kepemilikan jamban sehat dan variabel independen yang meliputi tingkat pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga, dan peran petugas kesehatan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sangir pada bulan Maret- Agustus 2024, pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20 Juni sampai 31 Juli 2024. Populasi yaitu Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sangir yang berjumlah 12.631 KK, teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini yaitu *proportional random sampling* dengan jumlah sampel penelitian 100 KK. Data primer didapatkan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*.

